

Akumulasi Modal Korrie Layun Rampan dalam Menembus Arena Sastra Indonesia

Aflaz Maosul Kamilah

Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
aflazmaosulkamilah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas akumulasi modal Korrie Layun Rampan dalam menembus arena sastra Indonesia. Korrie merupakan salah seorang pengarang Indonesia yang terkenal dengan produktivitas dan karya-karyanya yang berkualitas. Pada 1976, ia pernah memenangkan sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dengan novelnya yang berjudul *Upacara*. Hal inilah yang kemudian membuat Korrie mulai dikenal oleh publik sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu tentang arena produksi kultural, khususnya tentang modal dan arena. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga modal yang digunakan Korrie untuk menembus arena sastra Indonesia, yaitu modal budaya, sosial, dan simbolik. Modal budaya berupa perpustakaan pribadi milik sang ayah, sering membawa warna lokal Dayak Benuaq dalam karya-karyanya, serta produktif dalam menulis karya-karya sastra yang berkualitas; modal sosial berupa bergabung dengan Persada Studi Klub (PSK), menjadi pengajar, wartawan, editor, redaktur, anggota DPRD Kutai Barat, serta bergabung dengan sejumlah komunitas sastra dan budaya; modal simbolik berupa legitimasi dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), majalah *Horison*, serta berbagai penghargaan dan apresiasi yang diberikan kepadanya. Dengan mengakumulasi semua modal tersebut, posisi Korrie di arena sastra Indonesia pun kian kokoh dan spesifik.

Kata kunci: modal, arena, sastra, Korrie Layun Rampan, Pierre Bourdieu

ABSTRACT

This research discusses the accumulation of Korrie Layun Rampan modality to penetrate the field of Indonesia literature. Korrie is a famous Indonesian author due to their productivity and qualified work. In 1976, the author won a romance-writing competition by Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) with the composed novel titled Upacara. The novel makes Korrie famous as an Indonesian literature. This research applies the theory of the cultural production arena by Pierre Bourdieu about modality and field. The results showed three modalities applied by Korrie to penetrate the field of Indonesia literature, such as cultural, social, and symbolic modalities. The cultural modality consisted of the personal library of the father, the local culture of Dayak Benuaq, and qualified works of literature; the social modality included the participation of the author in a club – Persada Studi Klub (PSK), teaching activity, being a lecturer, being an editor, being a redactor, being a house member of Western Kutai, and being a member of literature and cultural communities; and the symbolic modality included the legitimation from Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), the Horison magazine, and various rewards and appreciation. These accumulated modalities asserted the position of Korrie in the field of Indonesia literature.

Keywords: strategy, capital, field of literature, Korrie Layun Rampan, Pierre Bourdieu

A. PENDAHULUAN

Korrie Layun Rampan (selanjutnya disebut Korrie) merupakan salah seorang pengarang Indonesia yang terkenal dengan produktivitas dan karya-karyanya yang berkualitas. Dua novelnya, *Upacara* dan *Api Awan Asap*, pernah memenangkan sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1976 dan 1998. Sejak kemenangan *Upacara* itu, nama Korrie mulai dikenal di arena sastra Indonesia. Dalam menulis, Korrie merupakan sastrawan yang terbilang rakus. Ia hampir menggeluti semua genre sastra, mulai dari puisi, cerpen, novel,

sastra anak, esai, kritik sastra, dan sebagainya. Selain itu, Korrie juga merupakan seorang penerjemah dan penyusun kamus, baik kamus sastra ataupun kamus bahasa daerah.

Hingga 2005, Korrie setidaknya sudah menerbitkan sekitar 334 buku, yang terdiri dari 58 novel, 62 kumpulan cerita pendek, 8 kumpulan puisi, 42 kumpulan esai atau kritik, 50 prosa atau cerita anak, 7 buku teks atau kamus, 7 antologi, serta 100-an karya terjemahan (Suwondo, 2007: 9). Dari sekian banyak karya Korrie tersebut, beberapa karyanya yang cukup terkenal yaitu novel *Upacara* (1978), *Api Awan Asap* (1998), *Perawan* (2000), *Bunga* (2002), kumpulan cerpen *Melintasi Malam* (2003), *Teluk Wengkay* (2003), *Tarian Gantar* (2002), *Kayu Naga* (2007), kumpulan puisi *Suara Kesunyian* (1981), *Upacara Bulan* (2006), antologi *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (2000), kumpulan esai *Wanita Penyair Indonesia* (1997), dan sebagainya.

Berkat konsistensi dan karya-karyanya yang berkualitas itu, Korrie pernah menerima berbagai penghargaan, seperti (1) pemenang utama dan ketiga sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1976 untuk novel *Upacara* dan 1998 untuk novel *Api Awan Asap*; (2) penghargaan Yayasan Buku Utama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1985 untuk buku puisi berjudul *Cuaca di Atas Gunung dan Lembah*; (3) penghargaan Jurnalistik Pembangunan dari Departemen Penerangan untuk liputannya di perbatasan Kalimantan—Serawak; (4) penghargaan Yayasan Buku Utama dari Departemen Pendidikan Nasional pada 1997 untuk buku *Manusia Langit*; (5) penghargaan Kaltim Post Award dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur pada 2004 untuk dedikasi dan prestasi Korrie selama 30 tahun di dunia sastra; (6) penghargaan Seni dari Pemerintah Republik Indonesia pada 2006; dan masih banyak lagi (Suwondo, 2007: 11). Pada 2005, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) bahkan mengadakan pameran dan diskusi khusus yang membahas karya-karya Korrie sebagai wujud apresiasi dan penghargaan.

Korrie pertama kali “muncul” di arena sastra Indonesia pada 1978 ketika novel *Upacara* memenangi sayembara novel DKJ. Novel *Upacara* ini sendiri mengusung tema kearifan lokal masyarakat Dayak Benuaq. Pada periode kemunculan Korrie, periode 1970-an, arena sastra Indonesia sendiri sudah diisi oleh nama-nama terkenal seperti Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Umar Kayam, Sutarji Calzoum Bachri, Kuntowijoyo, Budi Darma, Rendra, Danarto, dan lain-lain. Ciri utama karya sastra periode ini yaitu mengusung tema keterasingan manusia modern, kehidupan yang absurd, dan lokalitas (Anwar, 2020: 220—236). Berdasarkan karakteristik tersebut, *Upacara* dapat diterima oleh publik sastra Indonesia karena berhasil membawa muatan lokal di dalam ceritanya.

Selain sering membawa tema lokalitas Dayak Benuaq, kebesaran Korrie juga berkaitan dengan latar belakang proses kreatifnya di Persada Studi Klub (PSK), bekerja di dunia yang masih berdekatan dengan proses kreatif, pernah mencetuskan pembabakan baru dalam khazanah sastra Indonesia, memiliki hubungan yang cukup dekat dengan beberapa pihak yang memiliki kekuatan “melegitimasi” di arena sastra Indonesia, dan sebagainya. Untuk menelaah strategi dan modal Korrie dalam menembus arena sastra Indonesia ini sendiri, teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu, khususnya tentang modal dan arena, akan dimanfaatkan dalam penelitian ini.

Menurut Bourdieu, dalam setiap struktur sosial, termasuk sastra, selalu terjadi pergulatan yang melibatkan individu-individu tertentu untuk mencapai posisi kuat atau dominan. Bourdieu menyebut tempat terjadinya pergulatan ini sebagai arena atau ranah, sedangkan individu, termasuk di dalamnya komunitas dan instansi, yang bergelut di arena untuk memperebutkan posisi kuat atau dominan tadi disebut sebagai agen (Safitri, 2015: 125). Di arena atau

ranah itulah, para agen berkompetisi untuk memperebutkan kontrol kepentingan dan sumber daya khas yang tersedia (Bourdieu, 2020: xviii). Dan untuk bisa bersaing, para agen harus menggunakan setiap modal yang terdapat di dalam dirinya, seperti modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik.

Modal ini sendiri merupakan “sumber daya” yang dimiliki dan digunakan oleh para agen untuk memperoleh posisi dominan di ranah atau arena yang mereka masuki. Semakin banyak modal yang dimiliki, maka semakin mungkin besar peluang agen untuk mencapai posisi spesifik atau yang diinginkannya. Oleh karena itu, dalam pertarungan di arena, agen harus berusaha untuk mengakumulasi setiap modal yang dimilikinya, baik itu modal ekonomi, budaya, sosial, ataupun simbolik. *Pertama*, modal ekonomi, merupakan modal yang bersifat material, seperti penguasaan atas alat-alat produksi, uang, dan kekayaan. Akan tetapi, dalam praktiknya, modal ekonomi justru dapat berperan dalam pembentukan modal-modal lainnya. *Kedua*, modal budaya, merupakan derajat “intelektualitas” yang dapat diraih melalui pendidikan formal maupun hasil pewarisan (Astika, 2013: 56). *Ketiga*, modal sosial, merupakan modal yang berkaitan erat dengan unsur kepercayaan, solidaritas, loyalitas, dan koneksi, seperti keluarga, komunitas, dan sebagainya. Dalam praktiknya, faktor utama untuk memperoleh modal sosial ini dipengaruhi oleh jumlah relasi yang dimiliki oleh agen. *Keempat*, modal simbolik, merupakan modal yang erat kaitannya dengan legitimasi status dan prestise dari lingkungan sosial yang terakumulasi dalam diri agen (Yuliantoro, 2016: 52—54).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan sosiologi sastra Pierre Bourdieu dalam mengkaji pertarungan para sastrawan di arena sastra Indonesia. *Pertama*, jurnal berjudul “Pergulatan Iman Budhi Santosa untuk Mencapai Posisi Terkonsekrasi dalam Arena Sastra Yogyakarta” oleh Anggun Nirmala Safitri. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui jika posisi Iman sebagai sastrawan spesifik berkaitan erat dengan relasi atau jaringan yang ia bangun di arena sastra itu sendiri. Selain itu, akumulasi pengetahuan berupa cara berpikir filosofis dan dorongan menulis sejak dini dari lingkungan keluarga juga berperan penting dalam keberhasilan Iman dalam menggeluti bidang sastra. Dengan akumulasi dan pengelolaan modal-modal yang dimiliki itulah, Iman berhasil menembus dan menjadi sastrawan terkonsekrasi di arena sastra Yogyakarta.

Kedua, jurnal berjudul “Pergulatan Okky Madasari dalam Arena Sastra Indonesia Pasca-Orde Baru” oleh Winta Hari Arsitowati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Okky Madasari memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam memandang arena sastra Indonesia periode 2010—2016. Okky menyadari jika ia tidak berasal atau terafiliasi dengan komunitas sastra Indonesia yang *legitimimate*, dan karena itu, ia tidak memiliki sumber daya atau modal yang cukup untuk memperoleh legitimasi di arena sastra Indonesia, meskipun salah satu karyanya pernah memenangi penghargaan Khatulistiwa Literary Award (KLA) pada 2012. Arena sastra Indonesia 2010—2016 sendiri dikuasai oleh beberapa agen sastra *legitimate*, seperti Komunitas Utan Kayu dan Dewan Kesenian Jakarta. Untuk bisa bersaing, Okky kemudian melakukan beberapa praktik yang masih berkaitan dengan dunia sastra, seperti membentuk Asean Literary Festival (ALF) dan Rumah Muara. Hal itu menunjukkan adanya Hasrat Okky untuk memperoleh legitimasi di arena sastra Indonesia 2010—2016.

Ketiga, jurnal berjudul “‘Sastra ‘Mungkin’: Kontestasi Simbolik Andrea Hirata dalam Arena Sastra Indonesia” oleh Kukuh Yudha Karnanta. Berdasarkan hasil analisis, di arena sastra Indonesia, nama Andrea Hirata ternyata masih identik dengan label penulis populer. Untuk memperoleh predikat penulis spesifik, Andrea Hirata pernah melakukan beberapa strategi,

seperti memberikan pandangan baru tentang kesastraan Indonesia dan mewacanakan dirinya sebagai penulis yang layak menerima hadiah Nobel Sastra. Akan tetapi, upaya Andrea Hirata untuk memperoleh predikat penulis spesifik tersebut ternyata tetap banyak membuahkan hasil. Di arena sastra Indonesia, nama Andrea Hirata tetap dianggap sebagai penulis populer.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa Korrie sebagai objek penelitian belum pernah dikaji sebelumnya. Selain itu, ada juga perbedaan-perbedaan lain dengan penelitian yang akan dilakukan ini. *Pertama*, pada penelitian pertama, rentang waktu penelitian pada Okky Madasari terjadi pada pasca-Orde Baru atau lebih tepatnya pada 2010—2016, sedangkan pada penelitian kedua, rentang waktu penelitian yang dikaji yaitu pada masa awal Andrea Hirata mengorbit, yaitu pada 2006—2015. Adapun pada penelitian ini sendiri, rentang waktu yang diteliti yaitu pada awal mula Korrie terjun ke dunia sastra, yaitu pada periode 1970-an sampai tahun 2005-an. *Kedua*, pada penelitian ketiga, arena sastra yang dikaji pada Iman Budi Santosa merupakan arena sastra daerah, yaitu Yogyakarta, sedangkan arena sastra pada penelitian ini yaitu arena sastra nasional. Perbedaan periode waktu dan arena ini, sedikit-banyak, tentu akan memengaruhi strategi yang digunakan oleh pengarang untuk menembus arena sastra yang ada saat itu.

B. LANDASAN TEORI

Bourdieu (2020: 214—215) menjelaskan bahwa arena atau ranah sastra merupakan suatu semesta sosial independen yang memiliki aturan-aturannya sendiri yang berkaitan dengan keberfungsian setiap anggotanya, relasi-relasi sosialnya yang spesifik, yang dapat berperan sebagai pendominasi dan yang didominasi, dan sebagainya. Dengan demikian, mengkaji arena atau ranah sastra berarti mencermati beragam karya sastra yang dihasilkan oleh suatu semesta sosial tertentu yang mempunyai agen-agen tertentu, baik itu individu, kelompok, ataupun institusi, yang sekaligus mematuhi hukum-hukum tertentu yang ada di sana.

Dalam praktiknya, konsep arena ini merujuk pada suatu “semesta” yang mempunyai batasan-batasan tertentu, sebuah tempat yang memungkinkan terjadinya produksi, sirkulasi, konversi, dan praktik-praktik kompetisi lainnya. Di arena atau ranah inilah, setiap agen berkompetisi, mengakumulasi, dan berusaha memonopoli berbagai bentuk modal dan sumber daya yang terdapat pada dirinya (Yuliantoro, 2016: 47). Lebih lanjut, menurut Bourdieu, arena ini sendiri bukan latar belakang sosial yang samar-samar, melainkan sebuah dunia sesungguhnya yang menjadi tempat terjadinya—sesuai hukum-hukum yang berlaku di dalamnya—akumulasi dari berbagai jenis modal serta tempat berlangsungnya relasi-relasi kekuasaan; tempat bagi pergulatan dan pertanyaan-pertanyaan, seperti siapa yang merupakan bagian dari arena, siapa pengarang yang sebenarnya dan siapa yang bukan, dan sebagainya (2020: 215). Dengan demikian, untuk menaklukkan arena ini, maka penulis harus memiliki modal yang mumpuni.

Dalam pengertian Bourdieu, modal memiliki sifat yang akumulatif, bisa diwariskan dari satu agen kepada agen yang lain, serta bisa diatur posisinya sesuai kehendak si agen. Dalam kaitannya dengan arena, seperti telah disinggung sebelumnya, modal menempati posisi yang sangat penting: semakin besar dan kuat modal yang dikuasai, maka semakin besar dan kuat pula posisi agen di suatu arena (Yuliantoro, 2016: 50—51). Modal, menurut Bourdieu, terbagi menjadi empat jenis, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik.

Menurut Bourdieu (Yuliantoro: 2016: 53), modal ekonomi mempunyai pengertian yang relatif sempit, terbatas, dan hanya bersifat material. Modal ekonomi ini misalnya meliputi alat-

alat produksi (mesin, tanah, dan buruh), hak milik atau penguasaan, dan uang. Namun, dalam kontestasi di arena, modal ekonomi bisa dengan mudah untuk dikonversi menjadi modal lain dan dapat pula diwariskan.

Pengertian modal budaya merujuk pada keahlian individu dalam bersikap, bertutur, bergaul, dan lain-lain (Martono, 2012: 33). Modal budaya ini sendiri terbagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, terintegrasi dalam diri. Dengan demikian, bentuk modal ini dapat bertahan lama dalam diri seseorang, seperti sikap jujur, baik hati, dan sebagainya. Karena sifatnya yang melekat itulah, modal budaya yang pertama ini tidak bisa dipindah, ditukar, dan sebagainya. *Kedua*, bersifat objektif. Sederhananya, bentuk budaya ini berupa hal-hal yang menurut budaya dianggap positif, seperti tulisan ilmiah, buku, dan sebagainya. Dengan demikian, bentuk budaya objektif ini bisa ditukar dengan modal lainnya dan bisa diperjuangkan. *Ketiga*, bersifat institusional. Bentuk budaya ini merupakan bentuk budaya yang diasumsikan dapat menjamin mutu seseorang secara sosial, seperti gelar akademik (Yuliantoro: 2016: 52—53).

Modal sosial seringkali diartikan sebagai modal yang merujuk pada himpunan sumber daya yang potensial dan terikat dengan relasi atau jaringan yang saling mengakui, yang memberikan anggotanya dukungan modal yang dikuasai bersama (Bourdieu, dalam Martono, 2012: 33). Modal sosial ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk praktis dan bentuk terlembagakan. Modal sosial praktis umumnya didasarkan pada hubungan yang tidak terlalu mengikat seperti hubungan pertemanan, sedangkan modal sosial terlembagakan biasanya dilandasi oleh hubungan yang relatif lebih terikat, seperti keluarga, agama, dan sebagainya. Semakin besar modal sosial maka semakin besar kemungkinan bagi agen untuk menguasai modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi, budaya, dan simbolik. Modal sosial termasuk dalam modal yang bisa diusahakan.

Modal simbolik merupakan modal yang sebenarnya tidak memiliki bentuk khusus, bahkan bisa berasal dari kekeliruan proses pengidentifikasian, tetapi keberadaannya dapat diterima dan bahkan bisa dikonversi dengan atau menjadi modal-modal lainnya. Singkatnya, modal simbolik merupakan modal yang berkaitan dengan legitimasi status atau prestise seorang agen di suatu lingkungan sosial dan menjadi legitimasi dari modal ekonomi, sosial, budaya yang dimilikinya (Yuliantoro: 2016: 53—54).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai perangkat analisis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin objek yang diteliti (Sukardi, 2007). Penelitian ini menggunakan objek material berupa referensi yang berkaitan dengan eksistensi Korrie di arena sastra Indonesia, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, majalah, dan artikel dari media daring.

Untuk mengkaji dan mengolah objek material yang memuat informasi tentang Korrie tersebut, teori Bourdieu tentang arena produksi kultural, khususnya modal dan arena, dimanfaatkan untuk melihat eksistensi Korrie di arena sastra Indonesia. Kemudian, untuk memperoleh hasil yang maksimal, langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, 1) mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan eksistensi Korrie di arena sastra Indonesia sebagai objek material; 2) menyeleksi objek material yang relevan dengan tema arena produksi kultural; 3) menganalisis data-data yang sudah tersedia; serta 4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arena Sastra Indonesia Periode 1970-an

Angkatan atau periode sastra termasuk dalam kajian sejarah sastra. Periode sendiri menurut Wallek merupakan kurun waktu tertentu yang dikuasai oleh suatu sistem norma, standar, dan konvensi sastra yang kemunculan, penyebaran, keberagaman, dan kelenyapannya dapat diurutkan. Sederhananya, angkatan sastra merupakan sekelompok sastrawan yang hidup pada era tertentu. Lalu, karena mereka hidup dalam kurun waktu yang relatif sama, mereka jadi sangat mungkin untuk saling memengaruhi satu sama lain hingga memiliki ide, gagasan, atau semangat yang cenderung sama. Akan tetapi, rangkaian periode sastra itu sendiri tidak bisa dibayangkan seperti melihat balok-balok batu yang disusun secara berurutan, melainkan saling tumpang-tindih satu sama lain (Pradopo, 2021: 2).

Korrie mulai aktif menulis pada 1970-an saat mulai pindah dan menetap di Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Keuangan dan Perbankan Universitas Gadjah Mada. Saat Korrie mulai aktif menulis itulah, di arena sastra Indonesia sedang berkembang corak dan kecenderungan baru. Dami. N. Toda dalam makalahnya yang berjudul “Peta-peta Perpuisian Indonesia 1970-an dalam Sketsa” kemudian menyebut periode ini sebagai Angkatan 70 (Rismawati, 2017: 114).

Karya-karya sastra yang termasuk pada Angkatan 70 ini umumnya bertemakan keterasingan manusia modern, kehidupan yang absurd (surrealis), dan lokalitas sastra. Fenomena ini terjadi karena adanya pergeseran pemikiran dari para pengarang setelah pecahnya tragedi G30S pada 1965. Seperti diketahui, pengarang pada periode sebelum 1965 ini terbelah menjadi dua golongan (besar), yaitu kelompok Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang mengusung ideologi Realisme Sosialis dengan semboyan “politik sebagai panglima” melawan kelompok Manifes Kebudayaan (Manikebu) yang mengusung ideologi Humanisme Universal dengan semboyan seni untuk seni (Supartono, 2000: 8). Kemudian, setelah tragedi G30S yang konon diaktori oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), semua pihak yang diduga berkaitan dengan PKI pun “dibumihanguskan”, termasuk di antaranya pengarang-pengarang yang (diduga) bergabung atau berafiliasi dengan Lekra. Setelah itu, maka kelompok Manikebu pun seolah-olah muncul sebagai “pemenang” dan “penguasa” di arena sastra Indonesia. Para pengarang setelah 1965 jadi lebih leluasa untuk bereksperimen dan melakukan terobosan. Selain itu, ciri karya-karya sastrawan Angkatan 70 ini juga tampak dari penggunaan bahasa daerah sebagai strategi literer mereka.

Contoh nama pengarang yang termasuk dalam Angkatan 70 ini di antaranya Iwan Simatupang dengan novel *Merahnya Merah* (1968), *Ziarah* (1969), dan *Kering* (1972), Putu Wijaya dengan novel *Telegram* (1972) dan *Stasiun* (1977), Kuntowijoyo dengan novel *Khotbah di Atas Bukit* (1976), Danarto dengan kumpulan cerpen *Godlob* (1975), D. Zamawi Imron dengan kumpulan puisi *Madura Akulah Lautmu* (1978), Sutardji Calzoum Bachri dengan kumpulan puisi *O* (1971), *Amuk* (1973), *Kapak* (1979), Arifin C. Noer dengan naskah drama *Kapai-kapai* (1970), dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, meskipun Korrie muncul di tengah-tengah kebesaran para pengarang yang sudah memulai karier jauh sebelum kehadiran dirinya, Korrie ternyata mampu untuk menembus arena sastra Indonesia berkat nilai-nilai lokalitas Dayak Benuaq yang ia angkat dalam karya-karyanya, seperti pada novel *Upacara* dan *Api Awan Asap*.

2. Modal dan Strategi Bersastra Korrie Saat Awal Berkiprah

Korrie merupakan anak yang tergolong cerdas. Pada usia tiga tahun, Korrie mengaku sudah bisa membaca, dan pada usia delapan tahun sudah mulai bisa mengarang. Kecerdasan Korrie itu terbukti ketika ia berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya dalam waktu empat tahun. Ketertarikan Korrie pada dunia sastra sendiri sudah muncul sejak ia masih duduk di sekolah dasar. Saat ia masih kelas lima atau enam, Korrie sudah berkenalan dengan penulis besar pada masa itu, seperti Marah Rusli, Hamka, Nur Sutan Iskandar, Abdul Muis, HB Jassin, dan lain-lain. Kelahiran Korrie sebagai seorang pembaca belia ini sendiri dipengaruhi oleh keberadaan perpustakaan pribadi milik ayahnya (Suwondo, 2007: 11). Di perpustakaan itulah, Korrie mulai membaca dan menelaah berbagai jenis karya sastra, baik itu karya-karya dalam bentuk buku atau majalah, baik itu puisi, cerpen, esai, ataupun novel. Contoh majalah sastra yang tersedia di perpustakaan ayahnya itu di antaranya majalah *Horison* dan *Sastra*. Dari hasil pembacaan itulah, saat menginjak bangku SMP dan SMA, Korrie sudah mulai rajin menulis untuk majalah dinding di sekolahnya.

Setelah menghabiskan masa remaja di kampung halamannya, Samarinda, Korrie kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di jurusan Ilmu Keuangan dan Perbankan Universitas Gadjah Mada. Namun, selain sibuk dengan aktivitas kuliah, karena Korrie memiliki minat yang tinggi terhadap sastra, Korrie kemudian memutuskan untuk bergabung dengan komunitas sastra Persada Studi Klub (PSK) yang diasuh oleh Umbu Landu Paranggi.

PSK sendiri terbentuk pada 05 Maret 1969 dan beralamat di Jalan Malioboro 175 A, tepatnya di lantai dua kantor koran mingguan *Pelopor Jogja*. Saat pertama kali terbentuk, ada enam sastrawan muda yang “berikrar” kepada PSK, yaitu Iman Budhi Santosa, M. Ipan Sugiyanto Sugito, Ragil Suwarna Pragolapati, Soeparno S. Adhy, Teguh Ranusastra Asmara, dan Mugiyono Gitowarsono (Asmara, dalam Anwar, 2015: 33—34). Pembentukan PSK ini dimaksudkan Umbu sebagai media yang mewadahi dan menjembatani kreativitas para pengarang muda Yogyakarta, baik itu kegiatan membaca, menulis, diskusi, kritik, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, PSK tidak hanya memiliki sosok Umbu saja, tapi juga anggota-anggota lain yang sudah mulai dikenal publik, seperti Kuntowijoyo, Abdul Hadi WM, Umar Kayam, dan sebagainya. Mereka yang “dituakan” inilah yang sering dimintai oleh sastrawan muda untuk mengajari mereka.

Sebagai media bagi hasil tulisan anggota PSK, Umbu kemudian membentuk rubrik *Pelopor Yogya*. Rubrik ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemuatan karya, tapi juga sebagai media komunikasi setiap anggota PSK. Namun, tidak semua karya dapat dimuat di *Pelopor Yogya*. Untuk itulah, Umbu kemudian merancang rubrik *Pos Persada*, yaitu sebuah rubrik yang berfungsi untuk mengomentari karya-karya yang masih dianggap belum layak dimuat di *Pelopor Yogya* (Anwar, 2015: 36).

PSK eksis di Yogyakarta sekitar tahun 1969—1977 (Anwar, 2015: 1). Pada masanya, PSK memiliki andil besar dalam mengorbitkan para sastrawan muda Yogyakarta ke arena sastra nasional, seperti Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Suminto A. Sayuti, Achmad Munif, Yudhistira ANM Massardi, dan termasuk di antaranya Korrie Layun Rampan.

Pada awal masa kepengarangannya, seperti pengakuan Korrie sendiri, proses kreatifnya didorong oleh alasan materi dan hanya berfokus pada media lokal yang ada di sekitar Yogyakarta, tempat Korrie mengenyam pendidikan dan berkomunitas. Seperti tercatat di majalah *Horison* berikut ini.

Menurut Korrie, bila ingin menjadi pengarang (sastrawan), seseorang haruslah mempunyai nyali dan keberanian.... Dengan mencontohkan dirinya sendiri, pada awal terjun ke dunia kepengarangan, ia lebih banyak menulis puisi dan hanya berani mengirimkan ke media-media lokal. Sebab, ia merasa media nasional hanya untuk penulis yang sudah jadi atau mapan. Ketika di Yogya (1970-an), misalnya, pada awalnya ia hanya berani mengirim karyanya ke *Pelopor*, *Eksponen*, *Suluh Marhaen*, dan *Mercu Suar*. Tetapi, karena pada saat itu ada seorang kawan (Arwan Tuti Artha) menunjukkan amplop berisi sejumlah puisi yang di-*retour* majalah *Horison*, ia kemudian merasa tertantang atas peristiwa pengembalian itu. Ia lalu segera menulis dan mengetik sejumlah puisi, sketsa, cerpen, esai, dll dan kemudian mengirimkannya ke berbagai media nasional (Suwondo, 2007: 12).

Berdasarkan deskripsi di atas, pada masa awal kepengarangannya, Korrie tampak sudah cukup memahami tentang konsep arena di sastra Indonesia. Ia mafhum dengan keberadaan penulis-penulis lokal seperti dirinya dan penulis-penulis nasional yang sudah spesifik. Korrie menyadari jika modal literernya masih belum sepadan dengan pengarang-pengarang yang sudah berkontestasi di arena sastra nasional. Korrie hanya bisa mengirimkan karya-karyanya ke koran atau media lokal seperti *Pelopor*, *Eksponen*, *Suluh Marhaen*, dan *Mercu Suar*.

Akan tetapi, karena temannya, Arwan Tuti Artha, menggoda Korrie dengan honor dari majalah *Horison*, Korrie pun akhirnya memutuskan untuk mulai berkontestasi di media yang lebih besar, yaitu media sastra nasional. Singkatnya, karya-karya Korrie pun mulai terbit di beberapa koran dan majalah nasional saat itu, seperti *Sinar Harapan*, *Horison*, *Kompas*, dan *Budaya Jaya*. Jenis-jenis karya yang Korrie garap meliputi puisi, cerpen, esai, sketsa, resensi buku, dan sebagainya. Dengan terbitnya karya-karya Korrie di media nasional, maka dengan sendirinya Korrie pun sudah mulai berkontestasi di arena sastra nasional. Akan tetapi, meskipun karya-karya Korrie sudah mulai terbit di media-media nasional, Korrie sadar jika namanya masih belum cukup dikenal oleh khalayak luas. Untuk itulah, pada 1976, Korrie memutuskan untuk mengikuti sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yang saat itu, merupakan salah satu panggung legitimasi di arena sastra Indonesia. Ajaibnya, Korrie yang saat itu masih berusia 23 tahun, berhasil keluar sebagai juara utama dengan novelnya yang berjudul *Upacara*.

Berdasarkan paparan di atas, dari segi bentuk karya, pada awal kiprahnya, Korrie tampak melakukan sebuah strategi khusus. *Pertama*, saat ia masih belajar menulis dan bekontestasi di arena sastra lokal Yogyakarta, Korrie memilih puisi sebagai bentuk kreativitasnya. Menurut Korrie, puisi merupakan bentuk karya yang paling mungkin untuk digarap oleh dirinya yang masih awam dan belum memiliki pengalaman yang mumpuni di bidang sastra. *Kedua*, saat karya-karyanya sudah bisa menembus media lokal seperti *Pelopor*, *Eksponen*, *Suluh Marhaen*, dan *Mercu Suar*, Korrie kemudian mengalihkan perhatiannya ke media nasional. Jenis karya sastra yang dipilih Korrie yaitu puisi, cerpen, sketsa, resensi buku, dan sebagainya. Dengan struktur yang belum terlalu kompleks, Korrie menilai jika jenis-jenis karya sastra tersebut masih mungkin untuk digarapnya. Koran dan majalah nasional yang saat itu berhasil Korrie tembus yaitu *Sinar Harapan*, *Horison*, *Kompas*, dan *Budaya Jaya*. *Ketiga*, setelah menekuni jenis-jenis karya sastra yang masih relatif pendek dan sederhana, Korrie kemudian beralih ke bentuk penulisan yang lebih kompleks, yaitu novel. Saat itu, Korrie langsung memperoleh momentum besar dengan memenangkan sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta melalui novel *Upacara*-nya. Padahal menurut pengakuan Korrie sendiri, *Upacara* merupakan novel pertamanya.

Selain strategi pemilihan jenis karya dan media, Korrie juga tampak memiliki strategi khusus untuk semakin melambungkan namanya di arena sastra nasional, yakni pemilihan tema novel *Upacara* yang ia ikutkan dalam sayembara novel *legitimate* Dewan Kesenian Jakarta 1976. Tema yang dipilih Korrie tersebut yaitu nilai-nilai lokalitas Dayak Benuaq. Pilihan ini cukup beralasan karena seperti diketahui, karya sastra tidak bisa dipisahkan dari hubungan antara pengarang dan lingkungannya, baik itu lingkungan budaya, pendidikan, sosial, dan sebagainya. Dalam konteks ini, lingkungan akan memengaruhi gaya, corak, dan bahkan substansi yang dibawa oleh seorang pengarang. Oleh karena itu, pada hakikatnya, karya sastra merupakan hasil pembacaan atau internalisasi pengarang terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, seperti telah disinggung sebelumnya, sangat beralasan jika Korrie memilih tema lokalitas Dayak (Benuaq) sebagai tema yang ia bawa dalam novel *Upacara*.

Selain hasil pembacaan dan internalisasi Korrie terhadap lingkungannya, pemilihan tema lokalitas juga tampaknya dipengaruhi oleh corak sastra yang sedang berkembang pada periode 70-an, yaitu sastra dan lokalitas. Novel *Upacara* ini sendiri menceritakan tentang pengalaman batin tokoh aku dalam menjalani berbagai upacara yang ada di sukunya, yaitu suku Dayak Benuaq. Dimulai dengan cerita kisah pengembaraan roh si tokoh aku ke *lumut* atau surga. Kisah ini terjadi saat si tokoh aku sedang menjalani upacara penyembuhan orang sakit yang disebut upacara *balian*. Setelah itu, cerita kemudian bergeser pada upaya para *balian* (dukun) untuk menemukan jiwa tokoh aku yang hilang. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq, mereka percaya jika sakit disebabkan karena jiwa si sakit sedang disandera oleh ruh pemelihara alam yang murka karena si sakit sudah berbuat kesalahan. Cerita kemudian bergeser pada upacara *kewangkey* atau upacara penguburan tulang-belulang manusia serta upacara *nalin taun* atau pesta tahunan. Upacara ini dimaksudkan untuk memberi sesaji atau persembahan kepada alam dan para dewa agar kampung terhindar dari malapetaka. Cerita kemudian diakhiri dengan upacara *pelulung* atau upacara perkawinan antara tokoh aku dengan seorang gadis bernama Ifting.

Dalam menyusun novel *Upacara* tersebut, Korrie menggunakan nama upacara atau kepercayaan adat Dayak Benuaq untuk setiap judul babnya, yaitu *anan la Lumut*, *balian*, *kewangkey*, *nalin taun*, dan *pelulung*. Selain itu, strategi literer yang juga dilakukan oleh Korrie ialah sering menggunakan istilah-istilah lokal atau bahasa daerah dalam narasinya. Seperti pada kutipan berikut ini.

Suara *domek*, lagu musik kematian, mengalun sedih. Para *wara* telah memulai upacara.

Untuk upacara kematian seperti ini diambil hitungan ganjil sebagai dasar. *Kewangkey* kali ini diputuskan tiga kali tujuh hari (Rampan, 2014: 66).

Para *wara* menyilakan arwah-arwah itu bersantap, mencicipi masakan yang dihidangkan anak-cucu (Rampan, 2014: 66).

Dalam adat masyarakat Dayak Benuaq, kata *wara* berarti dukun kematian. *Wara* ini sendiri memiliki beberapa istilah turunan, seperti *pengewara* atau pemimpin upacara kematian, dan *tinga wara* atau lagu pengantar arwah dalam upacara kematian. Pada kutipan di atas dijelaskan jika salah satu fungsi para *wara* ialah sebagai perantara komunikasi antara alam nyata dan alam gaib, tempat bagi para arwah yang telah meninggal bersemayam.

Usaha Korrie dalam mengangkat tema lokalitas Dayak Benuaq tersebut tampak bukan berasal dari kekosongan belaka—seperti sering terlihat pada pengarang-pengarang masa kini. Dengan hanya bermodalkan residensi atau pengamatan singkat, mereka bisa menghasilkan sebuah karya sastra yang sepintas lalu tampak memesona dan menggugah selera, tetapi memiliki

lubang atau bahkan gagal sama sekali untuk merepresentasikan adat atau budaya yang mereka tulis. Namun, hal itu tidak tampak sama sekali dalam novel *Upacara* karya Korrie ini. Unsur budaya yang selama puluhan tahun mengiringi kehidupannya dengan lancar ia sajikan di sana. Seperti pengakuan Korrie dalam pengantar novel *Upacara* berikut ini.

Meskipun ditulis dalam waktu seminggu, sebenarnya proses penulisan hanyalah menyalin cerita yang sudah dirancang selama puluhan tahun. *Upacara* bukanlah novel yang ditulis secara improvisasi, tetapi komposisinya telah dibagan sebagai *blueprint* dengan materi yang diangkat dari realitas kultur yang nyata. Oleh karena itu, *Upacara* sesungguhnya adalah novel realis dengan mengambil *setting* dunia Dayak, sebuah dunia eksotis, magis, *exciting*, dan menyimpan ambiguitas (Rampan, 2014: x).

Berdasarkan pemaparan tentang strategi Korrie pada masa awalnya meniti karier, dapat disimpulkan jika Korrie menggunakan modal budaya dan modal sosial yang dimilikinya sebagai modal utama.

3. Legitimasi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)

Tidak lama setelah kepindahan Korrie ke Yogyakarta—bergabung dengan Persada Studi Klub, pada 1974, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menyelenggarakan sayembara penulisan roman untuk pertama kalinya. DKJ ini sendiri merupakan lembaga otonom yang dibentuk pada 7 Juni 1968 oleh Gubernur Ali Sadikin (Dewan Kesenian Jakarta, 2022). Meskipun menurut fungsi resminya hanya berperan sebagai mitra pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam mengatur kegiatan kesenian di Jakarta, dengan pengaruh besar yang dimilikinya, baik itu dari segi sumber daya, jaringan, serta kegiatan-kegiatan yang masif, DKJ seringkali dianggap sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat kegiatan seni di Indonesia. Karena perannya yang besar itulah, DKJ kemudian menjelma sebagai lembaga yang memiliki “legitimasi” khusus dalam bidang kesenian, termasuk di antaranya bidang sastra. Dengan legitimasi itulah, DKJ kemudian memiliki andil besar dalam “membaptis” atau menjembatani seseorang untuk menjadi seorang sastrawan.

Selain DKJ, ada beberapa organisasi yang juga berperan sebagai legitimator di bidang sastra, seperti *Kompas*, *Horison*, Teater Utan Kayu (TUK), dan lain-lain. Dengan demikian, dengan keberadaan legitimator-legitimator sastra tersebut, maka kemutuan karya sastra sering diukur berdasarkan bisa atau tidaknya seorang pengarang dalam “menaklukkan” Jakarta sebagai pusat arena sastra Indonesia. Kemudian, setelah pengarang berhasil menaklukkan Jakarta, maka label pada dirinya pun berubah, dari yang tadinya pengarang lokal menjadi pengarang nasional.

Dari sekian banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh DKJ dan organisasi-organisasi legitimator tersebut, salah satu kegiatan paling prestisius ini yaitu sayembara penulisan roman DKJ. Dari kegiatan ini, muncul sejumlah nama yang jadi (semakin) terkenal di arena sastra Indonesia, seperti Putu Wijaya, Kuntowijoyo, Arswendo Atmowiloto, Ramadhan KH, Wisran Hadi, Saini KM, Ayu Utami, Abidah El-Khalieqy, Arafat Nur, Ramayda Akmal, Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie, Mahfud Ikhwan, Faisal Oddang, Felix K. Nessi, dan termasuk di antaranya Korrie Layun Rampan.

Seperti telah disinggung sebelumnya, Korrie pernah memenangkan sayembara penulisan roman DKJ pada 1976 dan 1998. Pada 1976, novel *Upacara* karya Korrie keluar sebagai pemenang utama, *Pembayaran* karya Kowil Daeng Nyonri sebagai pemenang ketiga, dan *Keluarga Permana* karya Ramadhan KH sebagai pemenang harapan. Saat itu, dewan juri yang

terdiri dari Dodong Djiwapradja, HB Jassin, Rustandi Kartakusuma, Ali Audah, dan M. Saleh Saad memutuskan untuk meniadakan pemenang pertama. Selain daftar pemenang tersebut, sayembara roman DKJ 1976 diikuti oleh sastrawan-sastrawan yang sudah memiliki karier panjang dan mapan, seperti Suparto Brata, Suwarsih Djojopuspito, Putu Wijaya, dan Darman Moenir (Mahanani, 2017: 53). Setelah novel *Upacara* jadi juara utama, nama Korrie pun mulai dikenal—berhasil menembus arena sastra nasional. Selain itu, sejak saat itu, Korrie mulai tampak membawa budaya Dayak dalam karya-karyanya. *Korrie adalah Dayak dan Dayak adalah Korrie*.

Hal itu misalnya tampak ketika Korrie kembali memenangkan sayembara roman DKJ pada 1998 lewat novel *Api Awan Asap*. Saat itu, Saman karya Ayu Utami keluar sebagai pemenang pertama, *Dikalahkan Sang Sapurba* karya Ediruslan Pe Amanriza sebagai pemenang kedua, *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan sebagai pemenang ketiga, dan *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* karya Zoya Herawati sebagai pemenang harapan. Pada tahun itu, DKJ menunjuk tiga orang juri, yaitu Sapardi Djoko Damono, Faruk HT, dan Ignas Kleden (Mahanani, 2017: 58). Selain itu, legitimasi DKJ terhadap kepengarangan Korrie juga tampak dari penyelenggaraan diskusi dan pertunjukan yang didedikasikan untuknya pada 2005.

4. Akumulasi Modal Simbolik

Setelah menghabiskan tujuh tahun di Yogyakarta, Korrie kemudian pindah ke Jakarta untuk bekerja. Pada rentang 1978—1982, Korrie pernah bekerja sebagai editor di Penerbit Cypress, menjadi wartawan *Sinar Harapan*, redaktur majalah *Sarinah*, pemimpin Yayasan Arus, pengasuh ruang sastra di Radio Republik Indonesia (RRI), serta pengelola Pusat Dokumentasi Sastra Korrie Layun Rampan (Suwondo, 2007: 9). Melihat riwayat pekerjaan yang pernah Korrie geluti, tampak jika semuanya masih bersinggungan dengan dunia proses kreatif, penulisan, dan sastra. Untuk pekerjaan yang berkaitan khusus dengan sastra, seperti pengasuh ruang sastra di RRI, hal itu tentu berkaitan erat dengan modal simbolik yang Korrie miliki sebagai seorang sastrawan nasional.

Di tengah kesibukannya itu, Korrie tetap berusaha untuk berkontribusi bagi dunia sastra. Korrie pernah mendirikan Yayasan Arus yang ia maksudkan sebagai wadah penerbitan bagi buku-buku sastra. Selain itu, bentuk perhatian Korrie juga tampak dari lahirnya Pusat Dokumentasi Sastra Korrie Layun Rampan (atau Rumah Sastra Korrie Layun Rampan) di Kutai Barat, Kalimantan Timur. Selain itu, pada rentang 1978—1982 ini, Korrie masih bisa menerbitkan beberapa buku, seperti kumpulan esai *Puisi Indonesia Kini* (1980), *Cerpen Indonesia Mutakhir* (1980), kumpulan cerpen *Kekasih* (1981), kumpulan puisi *Suara Kesunyian* (1981), *Nyanyian Kekasih* (1981), dan lain-lain.

Sejak tahun 1982—2000, Korrie bekerja sebagai redaktur di majalah *Sarinah*. Dengan beban besar yang ditanggungnya, belum lagi aktivitas-aktivitas lain seperti ceramah sastra, diskusi, mengajar, dan lain-lain, Korrie ternyata masih bisa melahirkan banyak karya, seperti kumpulan esai *Kritik Sastra Indonesia Mutakhir* (1984), *Wajah Sastra Indonesia* (1984), *Wanita Penyair Indonesia* (1997), kumpulan puisi *Nyanyian Ibadah* (1985), kumpulan cerpen *Matahari Makin Panjang* (1986), *Ratapan* (1989), novel *Api Awan Asap* (1999), *Wanita di Jantung Jakarta* (2000), *Perawan* (2000), antologi *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (2000), dan masih banyak lagi. Merujuk pada tahun terbitnya novel *Api Awan Asap* yang menjadi pemenang sayembara roman DKJ 1998, berarti, buku tersebut ditulis Korrie di tengah-tengah kesibukannya di majalah *Sarinah* dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Dari buku-buku Korrie di atas, terdapat beberapa karya yang berusaha membicarakan “kondisi” sastra Indonesia saat itu, seperti kumpulan esai *Kritik Sastra Indonesia Mutakhir* (1984), *Wajah Sastra Indonesia* (1984), *Apresiasi Cerita Pendek 1 dan 2* (1991), *Wanita Penyair Indonesia* (1997), serta antologi *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (2000). Sebenarnya, selain judul-judul tersebut, Korrie masih menulis beberapa buku lain dengan tema yang sama. Dengan demikian, sejatinya, hal itu menunjukkan jika Korrie sudah berada di tengah-tengah arena sastra Indonesia yang ada saat itu—masuk dalam wacana-wacana sastra yang sedang berkembang: bukan lagi sekadar seorang pengarang yang hanya menulis puisi, cerpen, atau novel, tapi sudah berani mengemukakan pandangannya. Sebagai contoh, dalam antologi *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*, Korrie (2000: xxv—lv) berpendapat jika ciri utama angkatan 2000 ini yaitu kebebasan dan keleluasaan para pengarang saat bertutur. Selain itu, tema yang diangkat pun sangat beragam, mulai dari isu sosial, politik, romantik, lingkungan, dan sebagainya. Adapun sastrawan yang tergabung dalam Angkatan 2000 ini yaitu mereka yang lahir dan tumbuh ketika masa reformasi sedang berlangsung serta sudah mulai berkarya sejak 1980-an. Beberapa contoh karya sastra Angkatan 2000 ini di antaranya *Saman* (1998) karya Ayu Utami, *Atas Nama Malam* (1999) karya Seno Gumira Ajidarma, *Supernova: Kesatria, Puteri dan Bintang Jatuh* (2001), dan lain-lain. Dengan menyusun antologi *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* yang banyak “disetujui” oleh sastrawan lain ini, maka posisi Korrie yang sebelumnya sudah dikenal luas pun, kian kokoh di arena sastra Indonesia saat itu. Artinya, dalam konteks ini, Korrie memanfaatkan modal simbolik yang sudah ia miliki sebelumnya menjadi modal simbolik yang jauh lebih besar.

Pada 2001, Korrie memutuskan untuk “meninggalkan” Jakarta dan kemudian menjadi pemimpin redaksi *Sentawar Pos* serta pengajar di Universitas Sendawar, Kutai Barat. Menjadi seorang dosen tentu bukan hal yang mudah, apalagi Korrie tidak pernah mengenyam pendidikan S2 apalagi S3. Dari fakta ini, dapat diketahui jika pengangkatan Korrie sebagai dosen di Universitas Sendawar tidak menggunakan “jalur resmi”, tapi berkat modal sosial dan simbolik yang ia miliki.

Setelah bergiat di dunia akademik, Korrie banting setir lagi dengan terjun ke dalam politik praktis. Pada 2004, Korrie mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kutai Barat, dan “ajaibnya”, berhasil meraih kursi dan menjabat sebagai Ketua Komisi I. Seperti diketahui, dalam sistem pemerintahan Indonesia, anggota legislatif dipilih langsung oleh rakyat. Dengan demikian, dengan terpilihnya Korrie sebagai anggota DPRD Kutai Barat, hal itu menunjukkan jika Korrie berhasil menggunakan modal sosial dan simbolik yang sudah ia miliki, baik itu secara sadar ataupun tidak.

Bagi Korrie, menjadi anggota DPRD bukan berarti meninggalkan sama sekali dunia sastra yang sudah membesarkan namanya. Apalagi bidang kerja yang dibawahi Korrie sebagai ketua Komisi I meliputi bidang pemberdayaan masyarakat dan kampung, arsip dan perpustakaan, organisasi masyarakat, masyarakat adat, dan sebagainya (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, 2017). Bidang yang bagi Korrie sangat dekat dengan identitas kesastraannya yang sering menggunakan budaya dan kearifan lokal Dayak. Terlepas dari kesibukannya di dunia penerbitan, akademik, dan politik, saat itu, Korrie tetap produktif menulis sastra. Beberapa bukunya yang berhasil terbit yaitu kumpulan cerpen *Tarian Gantar* (2002), *Perjalanan ke Negeri Damai* (2003), *Acuh Tak Acuh* (2003), *Teluk Wengkay* (2003), *Percintaan Angin* (2003), *Melintasi Malam* (2003), *Wanita Konglomerat* (2005), *Nyanyian Lara* (2005), *Kayu Naga* (2007), novel *Bunga* (2002), *Sendawar* (2003), kumpulan puisi *Upacara Bulan* (2006), cerita anak *Asal-Usul*

Api (2002), *Asal-Usul Pesut* (2005), puisi anak *Pohon-pohon Raksasa di Rimba Nusantara* (2008), kumpulan esai *Tokoh-Tokoh Cerita Pendek Dunia* (2005), dan lain-lain.

Karena produktivitas dan jasa Korrie dalam membawa sastra Kalimantan Timur ke panggung nasional, sebagai apresiasi, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur kemudian memberikan Korrie penghargaan Kaltim Post Award pada 2004. Setahun kemudian, Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur menyelenggarakan pertunjukan, pameran, pembacaan, peluncuran, dan diskusi karya-karya Korrie di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada 29—30 September 2005. Pembicara dalam acara tersebut terdiri dari Jamal D. Rahman sebagai pembahas puisi, Maman S. Mahayana sebagai pembahas cerpen, Arie M. P. Tamba sebagai pembahas novel, dan Sunu Wasono sebagai pembahas buku kritik dan esai (*Tempo*, 2005). Tak berhenti sampai di sana, pada 2006, Korrie kembali memperoleh penghargaan yang cukup bergengsi, yaitu Hadiah Seni dari Pemerintah Indonesia.

Selain DKJ, *Horison* sebagai salah satu organisasi sastra legitimator menerbitkan edisi khusus Korrie untuk mengapresiasi konsistensi dan kontribusi Korrie bagi sastra Indonesia. Majalah tersebut terbit pada November 2009 dan memuat tiga esai tentang Korrie, yaitu “Nukilan Novel *Upacara: Pelulung*”, “Ulasan Novel: *Upacara* yang Nikmat, Indah, dan Mencerdaskan”, “Riwayat Hidup Pengarang: Tak Henti-hentinya Buku Sastra Mengalir dari Tangannya”, dan “Proses Kreatif Korrie Layun Rampan: ‘Saya Yakin Mampu Menjadi Pujangga’”.

Dengan produktivitas, penghargaan, dan aktivitasnya di arena sastra Indonesia, baik sadar atau tidak, hal itu terus menambah modal-modal simbolik yang sebelumnya sudah Korrie miliki, dan dengan demikian, maka posisi Korrie sebagai pengarang spesifik di arena sastra Indonesia pun semakin kuat dan kokoh.

D. PENUTUP

Kebesaran dan kespesifikan Korrie Layun Rampan di arena sastra Indonesia tidak lahir begitu saja. Dalam merintis karier sebagai seorang pengarang, Korrie harus memulai dari dasar dan merangkak secara perlahan. Strategi Korrie pada awal masa kepengarangannya yaitu memilih bentuk karya yang masih sederhana dan hanya mengirimkannya ke media lokal, memanfaatkan budaya Dayak Benuaq sebagai strategi literernya—seperti tampak pada novel *Upacara*, serta mengikutkan novel *Upacara* tersebut dalam sayembara roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1976. Selain itu, dalam berkontestasi di arena sastra, baik itu lokal maupun nasional, Korrie menggunakan beberapa bentuk modal yang dimilikinya, yaitu modal budaya, sosial, dan simbolik. Modal budaya terdiri dari keberadaan perpustakaan pribadi milik ayahnya, sering membawa warna lokal Dayak Benuaq dalam karya-karyanya, serta yang paling penting, terus produktif dalam menulis karya-karya sastra yang berkualitas. Modal sosial berupa bergabung dengan Persada Studi Klub (PSK), menjadi pengajar, wartawan, editor, redaktur, anggota DPRD Kutai Barat, serta bergabung dengan berbagai komunitas sastra dan budaya. Modal simbolik berupa legitimasi dari beberapa organisasi legitimator yang ada di arena sastra Indonesia, seperti Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan majalah *Horison*. Dengan praktik-praktik yang Korrie lakukan, modal simbolik yang sebelumnya sudah ia miliki itu pun lalu ia akumulasi sedemikian rupa—posisi Korrie di arena sastra Indonesia jadi semakin kokoh dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2015). *Persada Studi Klub dalam Arena Sastra Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Anwar, M. S. (2020). *Sejarah Sastra Indonesia*. Pustaka Ilailang.
- Arsitowati, W. H. (2017). Pergulatan Okky Madasari dalam Arena Sastra Indonesia Pasca-Orde Baru. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 304—322. DOI: 10.20473/mozaik.v17i2.5373.
- Astika, I. M. (2013). Posisi dan Pencapaian Umbu Landu Paranggi dalam Arena Sastra Nasional (Tinjauan Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu). *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 8(16), 53—65. DOI: <https://doi.org/10.23887/prasi.v8i16.8999>.
- Boudieu, P. (2020). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana. Dewan Kesenian Jakarta. Tentang DKJ. *Dewan Kesenian Jakarta*. Diakses dari <https://dkj.or.id/tentang-dkj/>.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kalimantan Timur. (2017). komisi-1-DPRD Kabupaten Kutai Barat Sambangi DPMPD Prov. Kaltim. *Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Provinsi Kalimantan Timur*. <https://dpmpd.kaltimprov.go.id/artikel/komisi-1-dprd-kabupaten-kutai-barat-sambangi-dpmpd-prov-kaltim>.
- Karnanta, K. Y. (2015). Sastra 'Mungkin': Kontestasi Simbolik Andrea Hirata dalam Arena Sastra Indonesia. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2), 91—101. DOI: <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10431>.
- Mahanani, R. T. (2017). *Pencapaian Dewan Kesenian Jakarta dalam Arena Sastra pada Tahun 1990-an: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).
- Marahayu, N. M., Nurharyani, O. P., & Nugroho, B. A. P. (2022). Eksistensi Kepenyairan Dharmadi dalam Kesusasteraan Lokal Banyumas. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 378—391. DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.161>.
- Martono, N. (2012). *Kekeerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Rajawali Press.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Rampan, K. L. (2000). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Grasindo.
- _____. (2007). *Upacara*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Bina Karya Akademika.
- Safitri, A. N. (2015). Pergulatan Iman Budhi Santosa untuk Mencapai Posisi Terkonsekrasi dalam Arena Sastra Yogyakarta. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2), 124—131. DOI: <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10441>.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Supartono, A. (2000). *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. Edi Cahyono Experience.
- Suwondo, T. (2007). Tak Henti-hentinya Buku Sastra Mengalir dari Tangannya. *Horison*. 1—11.
- Tempo. (2005). Korrie Layun Rampan dalam Sastra Indonesia. *Tempo*. Diakses dari <https://koran.tempo.co/read/budaya/51973/korrie-layun-rampan-dalam-sastra-indonesia>.
- Yuliantoro, M. N. (2016). *Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*. Penerbit PT Kanisius.